

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah upaya atau usaha mengembangkan kemampuan dengan optimal melalui pengaruh yang didapat dari lingkungan sebagai tujuan mengubah perilaku siswa agar dapat sejalan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyebutkan “pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperuntukkan untuk diri sendiri dan untuk masyarakat luas”

Berdasarkan pengertian pendidikan pada Undang – Undang tersebut, pendidikan merupakan sebuah sistem yang memegang peranan penting bagi kehidupan dalam manusia. Potensi yang dimiliki oleh manusia akan berkembang secara optimal apabila potensi tersebut diperoleh dari pendidikan. Selain potensi yang berkembang dalam kehidupan manusia juga akan mendapatkan wawasan, ilmu pengetahuan, serta keterampilan yang baru sehingga ilmu tersebut dapat digunakan secara positif bagi kehidupan di masyarakat. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan formal di Indonesia diselenggarakan dengan terstruktur oleh pemerintah yang memiliki aturan- aturan tertentu dan dijalankan atau memiliki tahapan yang harus ditempuh, tentu saja hal ini merupakan sebuah kewajiban untuk melakukan ketentuan yang harus dijalankan. Tahapan - tahapan tersebut mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan atas. Sesuai dengan Undang - Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 11 ”pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur

dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang harus ditempuh sebelum menempuh pendidikan menengah. Jadi dapat dikatakan sebelum menempuh pendidikan menengah maka syaratnya adalah dengan mengikuti pendidikan dasar terlebih dahulu. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 Ayat 2 menyebutkan “pendidikan dasar meliputi sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat”.

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali di Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dasar, yaitu pendidikan di tingkat SD dan SMP atau sederajat. Kewajiban untuk menempuh pendidikan tersebut adalah agar setiap warga negara Indonesia memiliki kecakapan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Tujuan pendidikan bangsa Indonesia tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan dari pendidikan yang tercantum dalam Undang Undang Republik tersebut dapat dicapai dengan baik apabila kualitas dari pendidikan tersebut juga baik. Maka dari itu pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan melakukan berbagai perbaikan kurikulum. Kurikulum di Indonesia memiliki pengertian sebagai seperangkat pengaturan atau rencana yang berisi tujuan, isi, bahan pelajaran serta tata cara yang dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Dijelaskan dalam pasal 37 ayat 1 Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, kejujuran dan muatan lokal. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan - keterampilan khusus yang akan dimiliki siswa yaitu diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang pendidikan menjadi salah satu tujuan penting agar kualitas pendidikan di Indonesia menjadi baik.

Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik perlu adanya penunjang kualitas dari proses pembelajaran yang baik pula pada waktu di sekolah, sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran yang baik dan efektif yang dilaksanakan di sekolah mampu meningkatkan berpikir kritis siswa. Salah satu masalah yang sering muncul di sekolah adalah lemahnya proses pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh para guru sehingga menyebabkan kurangnya usaha untuk membuat siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa hanya mampu menguasai sejumlah dari materi pelajaran yang diberikan, tanpa adanya pemunculan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas hanya difokuskan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbun informasi tanpa adanya kemampuan untuk memahami informasi yang diujarkannya. Terlebih lagi guru terlalu sering menggunakan metode pembelajaran yang konvensional

Metode konvensional diartikan sebagai pembelajaran klasikal yang dimana guru selalu menjadi pusat pembelajaran, sehingga para siswa menjadi kurang memperhatikan situasi belajar dalam proses belajar mengajar. Metode yang masih sering digunakan oleh para guru sampai saat ini salah satunya adalah metode ceramah, pada prosesnya guru berdiri di depan kelas dengan menghadap murid kemudian guru menyampaikan materi sedangkan siswa hanya mendengarkan di tempatnya masing - masing.

Keadaan tersebut juga terjadi di SDN Ketabang Kota Surabaya berdasarkan hasil pengamatan di kelas V SDN Ketabang Kawasan Kota Surabaya, menunjukkan proses pembelajaran yang selalu didominasi oleh guru. Metode ceramah yang digunakan oleh guru kelas V SDN Ketabang Kawasan Kota Surabaya tidak membuat siswa antusias untuk mendorong siswa berpikir kritis, siswa terlihat hanya mendengarkan serta mencatat penjelasan dari guru saja. Pembelajaran dengan model konvensional dan metode ceramah cenderung membuat siswa pasif di tempat duduk masing-masing. Tidak ada aktivitas yang mereka lakukan untuk memperoleh informasi. Hal itu membuat peserta didik tidak memiliki pemikiran yang berkembang sehingga keterampilan berpikir kritis pada peserta didik pun tidak nampak. Terlebih lagi pendidikan di Indonesia telah menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik, dalam pembelajaran tematik beberapa mata pelajaran diintegrasikan menjadi satu topik pembicaraan yang disebut tema. Tidak adanya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Dari permasalahan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kreatifitas guru dalam membuat variasi pembelajaran mempengaruhi ketrampilan berpikir kritis siswa. Variasi dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat menjadi salah satu alternatif untuk siswa agar siswa tidak hanya memperoleh informasi yang bersumber dari guru. Bentuk model pembelajaran yang akan penulis pilih adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang mana siswa melakukan belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil. Seperti yang di definisikan oleh Parker (1994) dalam Huda (2014: 29) “kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”. Dalam prosesnya para siswa saling bertukar informasi untuk memperoleh pengetahuan sehingga siswa tidak hanya

mendapatkan sumber belajar dari guru tetapi dengan melalui model pembelajaran kooperatif siswa juga bisa mendapatkannya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*. Dalam proses pembelajarannya para siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, kemudian dalam sebuah kelompok-kelompok kecil tersebut siswa diberikan nomer kepala yang berbeda-beda. Adapun guru selanjutnya memerikan pertanyaan ataupun masalah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa untuk diselesaikan dalam sebuah kelompok. Masing-masing anggota kelompok melakukan diskusi untuk menemukan jawaban atau menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Setelah kegiatan berdiskusi dan kelompok selesai, guru memanggil salah satu nomer pada kepala siswa secara acak. Nomor yang terpanggil pada setiap kelompok menyampaikan hasil dari diskusi yang dilakukan oleh kelompoknya. Jadi pada setiap siswa harus siap dan menguasai jawaban dari hasil diskusi kelompoknya, sebab ketika guru memanggil nomor secara acak mereka tidak akan mengetahui nomor berapa yang akan di tunjuk.

Kesiapan siswa dalam menyampaikan hasil dalam diskusi kelompok yang dilakukan setiap siswa menunjukkan siswa belajar secara berkelompok tetapi mereka tetap memiliki beban untuk melakukan belajar secara individu. Hal inilah yang akan memunculkan ketrampilan berpikir kritis dalam setiap individu, sebab siswa secara tidak langsung akan belajar untuk memahami jawaban-jawaban dari hasil diskusi tersebut sehingga memunculkan pendapat atau jawaban yang kritis. Slavin (1995) dalam Huda (2013:130) mengungkapkan “metode yang dikembangkan oleh Russ Fank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok”. Sehingga dari pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Number Heads Together* maka akan terlihat siswa dalam melakukan keterampilan berpikir kritis.

Pemilihan dari sebuah model pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik dari materi yang akan diajarkan oleh penulis. Materi sistem pencernaan pada manusia dipilih karena membahas bagaimana tubuh manusia dapat mengolah makanan, karakteristik dari materi ini membutuhkan pemahaman dan penalaran

yang baik. Namun pada kenyataannya guru dalam menyampaikan materi sistem pencernaan pada manusia hanya sekedar untuk menggali pemahaman mereka mengenai materi tersebut tanpa membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Cara pembelajaran yang demikian membuat siswa hanya sekedar menerima informasi tetapi tidak menunjukkan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya siswa hanya sekedar hafal dan mengerti materi tersebut, tanpa memahami konsep dari materi tersebut. Dengan menggunakan model ini siswa secara tidak langsung akan belajar melalui pandangan mengenai sistem pencernaan pada manusia baik dalam kelompok ataupun kelas. Mereka akan belajar mengungkapkan pandangannya mengenai sistem pencernaan pada manusia kemudian mengungkapkannya dengan disertai keterampilan berpikir kritis sehingga pembelajaran akan lebih bermakna daripada sekedar dihafalkan.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang keefektifan model kooperatif learning tipe NHT (*Number Heads Together*). Penelitian tentang ini sudah dilakukan oleh penulis sebelumnya, diantaranya adalah penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Tiara Irmawanti pada tahun 2013 dengan judul “Kefektifan Model NumberHeads Together Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kota Kediri” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis. Siswa yang belajar menggunakan model *Number Heads Together* memperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang proses pembelajarannya tidak menggunakan model *Number Heads Together*

Penelitian yang dilakukan oleh Haydon dkk pada tahun 2010 dengan judul “Effects of *Numbered Heads Together* on the Daily Quiz Scores and OnTask Behavior of Students with Disabilities”. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah result indicated that three students with various disabilities had higher percent intervals of on-task behavior and daily quiz scores during either *Heads Together Condition*. Dengan kata lain, hasilnya mengindikasikan terdapat tiga siswa penyandang cacat yang berbeda memperoleh persentase interval yang lebih tinggi pada perilakunya dan skor kuis harian pada saat setiap kondisi menyatukan pikiran.

Melihat keefektifan dari penerapan model kooperatif tipe *Number Heads Together* diatas maka penulis tertarik untuk mengangkan judul penelitian “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together Dalam Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 5 Sdn Ketabang Surabaya”

B. Batasan Masalah

Masalah pada bagian identifikasi sangatlah luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat efektif dan mendalam. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas V SDN Ketabang Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.
2. Objek yang diteliti adalah ketuntasan belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*.
4. Materi yang dipilih pada mata pelajaran IPA kelas V SD yaitu materi Sistem Pencernaan Pada Manusia, *Tema 3 “Makanan Sehat” Subtema 1 “Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan” Pembelajaran ke 5”*
5. Populasi yang di pilih yaitu siswa kelas V SD Negeri Ketabang Kawasan Kota Surabaya.
6. Karakteristik materi pelajaran yang akan diteliti oleh penulis yaitu Keterampilan Berpikir Kritis pada mata pelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Pada Manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah keefektifan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas V SDN Ketabang Surabaya ?”

Dalam rumusan masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Ketabang Surabaya ?
2. Bagaimanakah ketuntasan belajar siswa pada proses pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Ketabang Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* efektif atau tidak terhadap Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik kelas V materi sistem pencernaan pada manusia, dan untuk mengetahui apakah model Kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga siswa tidak menjadi pasif dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan ada atau tidak perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* pada materi sistem pencernaan manusia dengan siswa yang memperoleh pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi IPA sistem pencernaan manusia.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, namun juga untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Pihak - pihak tersebut yaitu siswa, guru, dan juga sekolah yang menjadi tempat penelitian dilakukan. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini :

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA khususnya materi sistem pencernaan manusia, sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan pengajaran pada peserta didik sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara baik, bekerja sama, berani mengungkapkan gagasan, dan memiliki rasa peduli dengan menolong atau membantu orang lain.
- 3) Membantu peserta didik agar memahami materi sistem pencernaan pada manusia sehingga dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis yang optimal.
- 4) Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi belajar siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Dari hasil penelitian ini penulis secara tidak langsung memberikan referensi model pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi sistem pencernaan pada manusia.
- 2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat memberikan dampak dan gambaran kepada guru terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Dari hasil penelitian ini penulis secara tidak langsung memberikan referensi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa menjadi siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang telah ditanamkan sejak awal.

- 2) Penelitian ini memberikan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui media pembelajaran dengan menggunakan sebuah model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *Number Heads Together* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat dikaji ulang keefektifannya untuk menjadi salah satu model yang memberikan perubahan dalam belajar.